

Seni Tiga Dimensi

'Anak Muda' Indonesia

Oleh : Drs. Sudarmaji, Balai Seni Rupa Jakarta

DALAM bulan Desember 1977 ybl telah berlangsung tiga pameran senirupa. ialah: (1). Pameran Pelukis Muda se-Indonesia di TIM; (2). Pameran seni Rupa LPKJ di Balai Seni Rupa Jakarta; (3). Pameran Lepasn Asri Yogyakarta yang terdiri para sarjana dan sarjana muda baru.

Pameran itu sendiri meliputi banyak sektor. Yang seni dua dimensi terdiri seni lukis, ilustrasi, grafik, reklame. Dan yang tiga dimensi ialah seni patung, interior dan gardening, serta seni kerajinan.

Dari tiga tempat ialah TIM, Balai Seni Rupa dan di Purna Budaya Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan kuat bahwa seniman muda Indonesia yang masa kini, tidak begitu tertarik lagi kepada representasi gejala wujud secara realitis optis.

Sebagaimana yang dikumandangkan kaum konstruktivistis sedunia, mereka menimba dan mengembangkan imajinasi secara kreatif, melulu faktor wujud sebagai wujud yang membangkitkan pengalaman estetis baru untuk para pengamat.

Sebagian besar konsepsi estetis begini menggelimangi dunia penciptaan mereka. Oleh karena itu, unsur cerita yang external sifatnya amat langka didapat. Tetapi tidak mutlak. Sebab nanti anasir cerita itu mulai menarik perhatian mereka lagi seperti dilakukan oleh kaum Seni Rupa Baru. Umpamanya Muniardi alias Bonyong, Jim Supangkat, Hardi dlsbnya.

KARENA kategori pertama ialah mereka yang melulu menggarap anasir intrinsik kesenirupaan mengabaikan anasir cerita yang external, mereka berusaha keras untuk mendapatkan nilai² baru dalam pengembaraan di sektor wujud: (bentuk, warna, texture, cahaya, mungkin juga gerak).

Dilihat dari sektor ini, maka memang akan lahir pengalaman baru yang mungkin juga unik meskipun tidak perlu kehilangan daya komunikatifnya. Dengan tekun mereka mengexploitir anasir material yang dengan sengaja dicari dengan secara kodratnya cukup artistik. Umpama mencari material kayu yang penuh dengan gugusan mata kayu, jalinan dan jaluran serat, beserta nada pewarnaan yang aneka.

Material ini bisa dipahat secara kasar. Namun di Yogyakarta umumnya diselesaikan secara halus mengkilap. Ada yang melakukan kombinasi material antara

kayu dengan tali yg dibikin dari serat² kayu atau sisal, atau juga plastik. Bahkan dengan benda logam beralkasan kaca yang merefleksisi.

Batu granit (umumnya yang agak muda) merefleksikan kepadatan massa, memberikan efek monumental, dan yang karena umumnya digosok sampai mengkilap, menyamakan kerja yang perfek. Demikian juga umpamanya kayu sono keling yang coklat hitam dan penuh dengan guratan serata yang melengkung-lengkung atau ber-lajur². Dengan di sana sini terdapat gradasi nada yang terkadang lembut, tetapi bukannya jarang menjadi menyentak-nyentak.

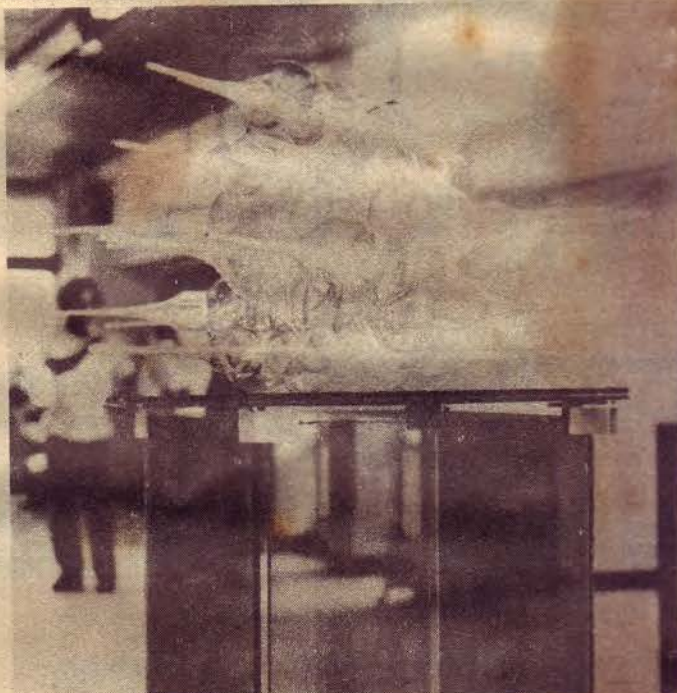
Bentuk yang tercipta memang bukan representasi gejala obyektif secara optis, tetapi penuh dengan keasikan manakala mereka mulai memperhitungkan faktor jatuhnya sinar, kasar halusnya penyelesaian tekstur, besar kecilnya ruang yang menge-

komposisi bentuk, warna, bahan, dll.

KARYA tiga dimensional kategori kedua ialah wujud karya yang merupakan sintesa antara unsur intrinsik kesenirupaan dengan unsur ekstrinsiknya.

Anasir ekstrinsik ini merupakan perwujudan dari pada perhatian mereka kepada masalah lingkungan dan budaya umat manusia. Bisa persoalan sosial; ekonomi, politik, hukum dan keadilan, pendidikan, agama dlsbnya. Hingga lahirnya karya bentuk satire dan alegori, lelucon langsung yang diangkat dari gejala lingkungan. Sering juga mereka ber-olok²; bahkan mengolok diri sendiri.

Jika dalam lingkungan masyarakat banyak didapatkan korupsi, tidak mustahil seniman muda mengangkatnya menjadi topik karyanya. Orang dengan mudah merengut nyawa orang lain dengan senjata api, diangkat pula



PAMERAN ASRI. Sebuah karya Rudolf R. Syamsie yang terbuat dari bahan kaca dan logam ini, telah dipamerkan di ASRI Yogyakarta, bulan Desember ybl pula.

ronggang, maju mundurnya tonjolan masif, kombinasi lintasan lengkung atau tajam. Dan bahkan jika mereka mulai menggunakan juga anasir cahaya buatan yang berwarna-warni atau faktor gerak nyata elektro magnetik, benar² para pengamat diayun memasuki dunia baru.

Mentautkan bermacam benda atau material dengan bermacam teknik (las, lem, paku, sambung-lepas dll) dikerjakan para seniman muda itu untuk mendapatkan

sebagai tema kreativitas. Entah karena apa, antara pertumbuhan seni rupa baru di Indonesia ada paralelitas dengan pertumbuhan teater yang suka mengeritik dan ber-olok².

Bonyong Muniardi dalam pameran seni rupa "Kepribadian Apa" di Yogyakarta pernah menyindir situasi pembangunan mewah (hotel, tempat pesta pora) dengan mengontraskan gejala pengangguran dan gelandangan yang agak merata di Indone-

S I N A R H A R A P A N

Tgl: 4 Januari 1978.-

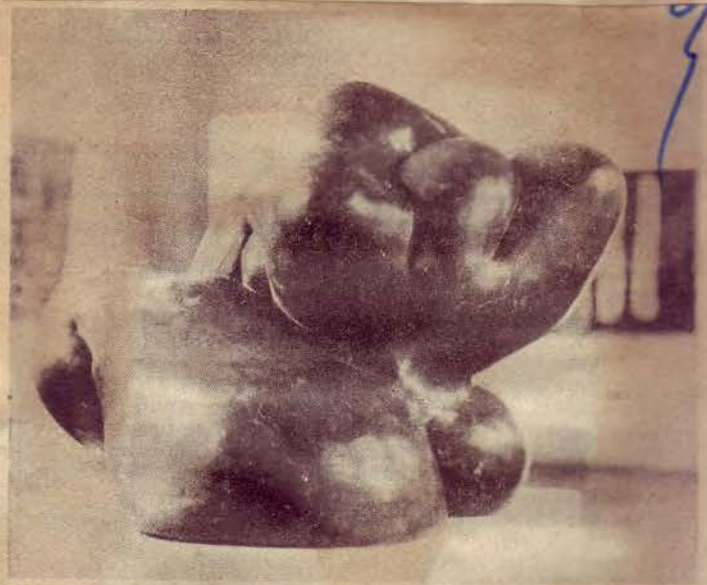
Seni Tiga Dimensi

'Anak Muda' Indonesia

Oleh : Drs. Sudarmaji, Balai Seni Rupa Jakarta



TIM. Sebuah karya Bonyong Muniardi yang baru² ini ikut dipamerkan dalam pameran Seniman Muda se-Indonesia di TIM.



BALAI SENI RUPA. Karya Yani dari Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian Jakarta (LPKJ) ini, dipamerkan di Balai Seni Rupa Jakarta bulan Desember ybl.

sia. Demikian pula Slamet Ryadi dan jika tidak khilaf juga Redha Sorana.

Seni tiga dimensional di Indonesia banyak diilhami seni pop atau seni assemblage dengan tokoh²nya: Edward Kienholz, Bruce Conner, Christo, Jean Tinguely. Nilai seni rupa bagi anak muda sering bukan lagi konsepsi estetik dan artistik ala Renaissance (yang dalam sejarah seni rupa memang berumur panjang) melainkan kejutan² Dan spontanitas. Barangtentu yang begini ini menjadi kurang nilai manakala diukur dengan konsepsi estetik lama.

Tetapi justru itu yang mereka tolak. Dengan menafikan konsepsi estetik lampau yang Renaissancis, dan mengemukakan konsepsi baru dalam bidang penggarapan serta sifat kejutan yang dominan, lalu wawasan mereka mengenai anasir dan media seni rupa, jelas dengan anak muda seniman Indonesia, sudah lahir konsepsi seni rupa dan estetik yang lain dengan Persagi.

Para pemuka Persagi yang lahir dalam lingkungan jajahan, dominan dengan konsepsi nasionalismenya. Se-

dangkan seniman muda yang lahir sesudah Indonesia Merdeka mendapatkan tantangan yang berbeda. Tantangan berbeda, tentu saja menyebabkan respons yang berbeda. Dari antara mereka sering muncul konsepsi seni yang buani; yang sejagad; yang universal. Wataknya hingga sering sejalan dengan ilmu pasti atau agama. Kurang mengacuhkan pada persoalan² apakah "nasional" atau "bukan".

SENI tiga dimensional yang lain hanya dipamerkan di Yogyakarta, mewujudkan sebagai tata ruang gardening, perencanaan meubelaire.

Dilihat dengan pandangan sejarah pertumbuhan ASRI Yogyakarta memang terdapat kemajuan. Namun secara obyektif penulis lebih mengharapkan mutu yang lebih baik.

Jika dalam pameran tersebut (paling tidak karya sarjana muda) masih terpanjang sebuah kursi yang diduduki lantasi "menceng-menceng", tentulah menunjukkan konstruksinya masih buruk. Lain kali saja diharapkan lebih afdol. ***